



Ethics of Educators and Students in Islamic Education Perspective

Badratun Nafis¹⁾, Lusiana²⁾ Nur Hidayat³⁾

1,2,3.) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence : e-mail: 20204082013@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This research focuses on the ethics and morals of educators and learners in Islamic education. The ethics of educators and students in Islam turned out to be gradually starting to change, economic values gradually began to enter, so that what is happening now is that there are many problems that occur in the world of education such as the crisis of ethics from both educators and students. This study aims to examine how the ethics of educators and students in the perspective of Islamic education. The method in this research is a literature method that refers to books, esklopedia, and scientific articles. The conclusions in this study are the ethics that must be possessed by educators in the Islamic education perspective, including: teachers must have a broader understanding, be professional, love their students, provide the right to education in a fair, honest, sincere manner when dealing with diverse student situations. The ethics that must be possessed by peseta didik in the perspective of Islamic education are: having the intention to study because of Allah SWT, strong, sincere and steadfast in studying.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada etika dan akhlak pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan islam. Etika pendidik dan peserta didik dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi lambat laun mulai masuk, sehingga yang terjadi sekarang ini banyak problematika yang terjadi di dunia pendidikan seperti krisisnya etika baik dari pendidik maupun peserta didik. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan islam. Metode dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yang mengacu pada buku, esklopedia, dan artikel ilmiah. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu etika yang harus dimiliki oleh pendidik dalam perspektif pendidikan islam diantaranya: guru harus mempunyai pemahaman yang lebih luas, profesional, mencintai siswanya, memberikan hak atas pendidikan secara adil, jujur, ikhlas ketika berhadapan dengan situasi siswa yang beragam. Adapun etika yang harus dimiliki oleh peseta didik dalam perspektif pendidikan islam yaitu: mempunyai niat dalam menuntut ilmu karena Allah SWT, kuat, ikhlas dan tabah dalam menuntut ilmu.

Article Info

Article History

Received : 22-06-2022

Revised : 09-07-2022

Accepted : 26-07-2022

Keywords:

Ethics;
Educators;
Learners.

Histori Artikel

Diterima : 22-06-2022

Direvisi : 09-07-2022

Disetujui : 26-07-2022

Kata Kunci:

Etika;
Pendidik;
Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, pendidik adalah unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting dikarenakan pendidik tidak

hanya bertugas sebagai pengajar, akan tetapi berberan juga dalam usaha pembentukan watak, tabiat dan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya bertugas atau berperan sebagai pengajar yang hanya mampu untuk transfer of knowledge (mengirim sebuah pengetahuan) dan transfer of skill (menyalurkan sebuah keterampilan) tetapi lebih dari itu juga sebagai transfer of value (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku peserta didik (Suriadi Suriadi, 2018, 145).

Pendidikan pada kenyataannya tidak bisa lepas dari berbagai sistem kehidupan yang mengitarinya (Arifin, 2022). Dalam sebuah konteks pendidikan yang ada saat ini, bahwa etika pendidik dan peserta didik dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi lambat laun mulai masuk, sehingga yang terjadi sekarang yaitu 1. Persoalan sopan santun telah hilang dari kehidupan mereka. Mereka terkesan kurang hormat kepada gurunya, 2. Kedudukan seorang pendidik semakin menurun, 3. Hubungan pendidik dan peserta didik semakin kurang bernilai, atau penghormatan peserta didik kepada pendidik semakin menurun. Maka tidak heran melihat kenyataan seperti diatas banyak dari seorang pendidik sekarang yang tidak mengenal lagi rasa sopan santun, menganggap seorang pendidik (gurunya) sebagai teman sepermainan yang setiap saat bisa yang setiap saat bisa diajak bercanda, bermain, duduk di kursi guru bahkan memanggil dengan sebutan namanya saja (Ervhan Saleh Pratama, 2020, 48).

Begitu juga dengan seorang pendidik, permasalahan yang terjadi saat ini terkadang seorang pendidik kurang mengakrabkan dirinya pada peserta didik dan masih sering ditemukan beberapa dari seorang pendidik (guru) yang memperlakukan peserta didik atau siswanya dengan pilih kasih dan membedakan siswanya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan dan lain sebagainya, sehingga peserta didik lainnya merasa dirinya tidak mendapat perhatian yang sama atau tidak diperhatikan. Seorang pendidik menjadikan sekolah sebagai ajang penganiayaan, pelecehan, dan tindak kriminal lainnya. Padahal seorang peserta didik seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka adalah tempat yang menyenangkan (Tri Indriyanti, Siregar, dan Lubis, 2017, p. 44).

Ilmu dan etika dalam Islam menempatkan posisi yang sangat penting dan tinggi. Dalam Islam mengajarkan bahwa kunci keberhasilan adalah dengan ilmu dan etika, dimanapun dan kapanpun, kita bisa belajar dari siapapun. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita dan tidak memandang apapun dan tidak memandang muda ataupun tua.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Dalam Islam orang yang berilmu akan dijanjikan mendapatkan derajat yang tinggi. Seperti firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ [المجادلة: 11]

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan ditinggikan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (Al Mujadilah: 11)

Dalam Islam mengajarkan bahwa ilmu seseorang itu dapat menentukan selamat dan bahagia atau tidaknya manusia di dunia dan di akhirat. Rasulullah bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa yang ingin menghendaki kebahagiaan di dunia maka ia harus dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebahagiaan akhirat maka juga harus dengan ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan keduanya (dunia dan akhirat) maka harus dengan ilmu” (H.R. Tirmidzi)

Cara untuk memperoleh ilmu adalah melalui proses belajar dan mengali ilmu dari berbagai tempat sehingga dapat pengalaman yang dapat diambil sebagai sebuah pelajaran. Pengajaran merupakan interaksi pendidikan antara pendidik dan siswa untuk mentransfer ilmu dalam berbagai keadaan. Mengajar bukanlah tugas yang mudah dan dapat dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya, tetapi mengajar merupakan kegiatan yang harus direncanakan sesuai dengan langkah dan prosedural tertentu sehingga berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Etika dalam kehidupan dikaitkan dengan moralitas dan akhlak. Etika mengacu pada transformasi etika dalam bentuk rumus, aturan atau ketentuan. Moralitas pada dasarnya berkaitan dengan pengaruh perilaku pribadi terhadap orang lain, dan moralitas sering disebut dengan kesopanan. Hati yang murni, hati yang bersih, niat yang baik, jangan menipu manusia, rendah hati; sedangkan kerendahan hati eksternal adalah kerendahan hati yang terkait, dan menjaga kesalahan dari sudut pandang orang lain. Moralitas dan moralitas adalah pengertian yang kurang lebih sama, namun terdapat perbedaan dalam aktivitas sehari-hari, yaitu moralitas atau moralitas digunakan untuk menilai tindakan yang diambil, sedangkan moralitas digunakan untuk mempelajari nilai-nilai universal. Pendidik dan peserta didik dipandang sebagai 2 manusia yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam istilah biasa disebut dimana ada pendidik, maka disana

ada pelajar. Pada dasarnya pendidik dan peserta didik itu suatu kesatuan, satu jiwa, dan satu raga (Davita, 2017, p. 6).

Diantara yang perlu diperhatikan hubungan pendidik dan peserta didik adalah bagaimanakah etika pendidik dan murid dalam proses pembelajaran. Agar menjadi peserta didik yang baik hendaknya memiliki sifat yang baik dan menghindari sifat tercela. Bagaimanapun juga sifat tercela akan menghambat peserta didik dalam proses pembelajaran. Seringkali kita jumpai saat proses pembelajaran murid hanya diandang sebagai objek bukan sebagai subjek pembelajaran. Hal ini tentunya dapat menghambat pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini, maka sudah semestinya dalam pembelajaran murid hanya dipandang sebagai subjek bukan sebagai objek seharusnya murid adalah objeknya dalam pembelajaran.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang etika diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Visca Davita "Etika Hubungan Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung" tahun 2017. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mencapai tujuannya, etika pendidik dan peserta didik sangat baik dan harmonis dalam proses pembelajaran, etika dan hubungan peserta didik dengan pendidiknya sudah sesuai dengan etika yang ditetapkan oleh pihak sekolah, semua pihak sekolah turut membantu kelancaran proses belajar sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan (Davita, 2017, p. ii). Penelitian diatas hanya membahas etika pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas etika pendidik dan peserta didik lebih kompleks tidak hanya dalam pembelajaran.

Muhammad Abi Hakkin Nazili, dkk "Etika Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Analisis Kitab Manhaj As-Sawi Syarah Usul Thariqah As-Saadah Al-Ba'awali Karya Habib Zain Bin Smith" tahun 2021. Di dalamnya dijelaskan bahwa terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh pendidik seperti; etika pendidik terhadap diri sendiri, etika pendidik terhadap peserta didik, bertanggung jawab, lemah lembut, etika pendidik kepada sesamanya (Nazili et al., 2021, p. 13). Ini tentu berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya menjelaskan tentang etika pendidik tetapi juga etika peserta didik.

Lailatul Maghfiroh "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam" tahun 2019. Di dalamnya dijelaskan agar proses pembelajaran berhasil, maka seorang pendidik agar memahami dan mengetahui segala karakteristi yang dimiliki peserta didik. Begitu pula sebaliknya, peserta didik dalam menuntut ilmu harus memiliki etika dan akhlak yang baik serta dapat mengharap ridho Allah SWT agar pembelajaran yang diperoleh lebih berkah (Maghfiroh, 2019, p. 35). Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu

dengan penelitian yang akan dikaji adalah penelitian terdahulu mengkaji hakikat seorang pendidik sedangkan penelitian ini mengkaji tentang etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan islam secara keseluruhan sehingga terdapat perbedaan antara objek yang ingin diteliti. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan islam.

B. Metode Penelitian

Metode penulisan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, disebut kepustakaan karena dalam menyelesaikan penelitian ini menghasilkan data dan memerlukan bahan yang berasal dari perpustakaan pada umumnya seperti buku, ensklopedia, majalah, kamus jurnal, dokumen. Harahap (2014: 68). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini di berbagai macam sumber seperti buku dan artikel ilmiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan ada juga yang jenis data kuantitatif.

Sumber penelitian dan hasil literatur yang didapatkan akan dirancang berdasarkan hasil studi dari informasi yang ada. Penulisan akan dilakukan secara maksimal dengan membuat paragraf dan kata dalam pokok pembahasan saling berkesinambungan. Data yang diperoleh selanjutnya akan disaring dan disusun dengan pokok pembahasan. Selanjutnya akan dibuat sebuah karya tulis penulisan ilmiah yang dilakukan secara tersusun dan runtut tanpa menghilangkan saling berkesinambungan itu sendiri. Teknik analisis data yang ada bersifat deskriptif argumentatif.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Pengertian Pendidik (Guru)

Hakikat seorang guru memiliki dua pengertian, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Secara umum definisi guru bertanggung jawab atas upaya perkembangan fisik dan mental dari gerakan kognitif, emosional, dan spiritual siswa untuk meningkatkan kualitas hidup dalam mencapai fase dewasa hal ini dapat memicu siswa dalam menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang sesuai dengan ajaran Nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan memiliki pengertian yang tidak terbatas pada mereka yang bertanggung jawab membimbing serta meningkatkan potensi dasar kepada peserta didik melalui kegiatan formal maupun non formal dalam bentuk belajar mengajar, tetapi juga seorang pendidiknya merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk menginternalisasi nilai moral dan agama serta dapat berusaha untuk membentuk model pribadi, pemikiran ilmiah dan orang yang berakhlak mulia. Sedangkan definisi khusus dari seorang pendidik (guru) yaitu seseorang yang berkecimpung

didalam dunia pendidikan dan pengajaran, mempunyai keahlian dan ketrampilan di bidang metodologi secara profesional, dan telah memperoleh ijazah mengajar resmi yang menjadikan pendidik memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa mencapai tujuannya Transfer pengetahuan dan nilai dalam kegiatan pengajaran lembaga untuk mencapai kematangan, sehingga siswa dapat mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam kognisi, emosi dan gerakan mental.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru merupakan landasan yang akan mewujudkan untuk kebutuhan siswa guna mendukung hubungan terbaik dengan siswa guna memelihara, mengembangkan, dan menggunakan nilai-nilai kebajikan, budaya, dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama (Sisiwayanti, 2004, pp. 39-40). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 6 menyebutkan bahwa tenaga kependidikan yang sesuai untuk dapat menjadi widyaiswara, guru, pamong belajar, fasilitator, konselor, tutor, instruktur dan sebutan lain yang berperan dalam kependidikan adalah seorang pendidik (*UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Poin 4, 2003*).

Secara fungsional pendidik merupakan seseorang yang memiliki kegiatan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan bakat keterampilan, menciptakan pendidikan, mengeksplor pengalaman, dll (Mujib & Mudzakir, 2008, p. 92). Oleh karena itu, pendidikan saat ini dapat didefinisikan sebagai seorang yang mentransfer pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan lain-lain khususnya untuk peserta didik. Pada dari pandangan islam, pendidik adalah orang yang sudah dewasa yang bisa bertanggung jawab dalam memberikan bantuan bagi perkembangan fisik serta psikis peserta didik untuk mencapai fase kedewasaan, kemandirian dan kemampuan dalam menjalankan tugas hamba Allah dan pemimpin (Tafsir, 2007, p. 75).

2. Pendidik didalam Pendidikan Islam

Pendidik Islam disebut Mu'alim, Murabi dan Mu'adi dalam bahasa Jerman. Tergantung konteks kalimatnya, pada dasarnya mereka memiliki arti yang berbeda-beda, walaupun dalam beberapa kasus memiliki arti yang sama. Mu'alim berasal dari bahasa Arab yang artinya guru. Mua'lim juga mengacu pada guru yang berkomitmen memberikan ilmu kepada siswanya. Mua'lim lebih mengandalkan sains rasional. Sebagai seorang guru muslim, dalam proses melahirkan pribadi yang bermoral, muatan pendidikan perlu diwariskan dengan ilmu yang berkaitan dengan nilai murni. Murabbi dalam Islam memiliki arti yang sedikit lebih luas di luar periode Mu'allim. Konsep

Murabi mengacu pada pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu, tetapi juga memberikan pendidikan spiritual, jasmani, jasmani, dan psikologis agar siswanya dapat mengapresiasi dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Guru Murabi lebih memperhatikan apresiasi terhadap sesuatu, serta membentuk kepribadian, sikap dan karakter siswa. Mulabi lebih santai di dalam. Spiritual quotient (SQ) dapat dibentuk di kalangan siswa, karena pengajaran nilai-nilai murni dapat diperkuat dengan memberikan pengetahuan, kepercayaan diri dan latihan.

Mu'addib asal kata dari adab yang memiliki arti budi pekerti. Makna Mu'addib juga hampir mencakup kata "mentor". Membina adab, akhlak, nilai atau proses pembentukan kedisiplinan dan sikap siswa merupakan Mu'addib. mu'addib memiliki peran untuk mempersiapkan para pendidik agar dapat mengemban tugas-tugas berat di kemudian hari. Para guru Mu'addib tidak hanya sekedar mengajarkan nilai kemurnian, tetapi mereka juga harus mengimplementasikan nilai kemurnian tersebut. *Mu'addib* mempunyai arti budi pekerti yang tinggi, mempunyai kecerdasan akal, mempunyai jasmani yang sangat sehat dan selaras dan sejalan dengan pendidikan dalam Negara yang memfokuskan pada potensi SDA yang berakhlak mulia dan yang seimbang (Nafis, 2011, p. 87).

Guru didalam pendidikan Islam dasarnya merupakan orang yang mempunyai konsistensi yang tinggi dalam mengembangkan peserta didik dengan mengembangkan segala potensi dan keahlian yang cenderung ada pada diri peserta didik, potensi dan kecenderungan tersebut meliputi bidang emosi, kognitif, dan psikomotorik. Muh. Fadhil Al Jamali (Fadhil Al Jamali) mengungkapkan seseorang yang membimbing manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi adalah seorang guru, sehingga dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengungkapkan pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab sebagai pendidik, yaitu seorang yang sudah dewasa yang mampu bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik sesuai dengan hak dan kewajibannya (Ramayulis, 2004, p. 85). Menurut al-Aziz, orang yang mempunyai konsistensi yang tinggi untuk dapat mengamalkan nilai-nilai agama dan berusaha membentuk karakter manusia yang berwawasan ilmiah dan berkepribadian sempurna.

3. Sifat dan Etika Guru

Menjadi seseorang pendidik unggul, Imam Al-Ghazali menyarankan bahwa ada beberapa standar yang harus dipenuhi atau dimiliki oleh guru.(Al-Ghazali, 1996, p. 85) Al-Ghazali juga meyakini bahwa seorang pendidik yang dapat menjalankan tugas pendidikan tidak hanya guru yang

memiliki kecerdasan, bertalenta, dan berpikiran idealis, tetapi juga guru yang berkarakter dan bertubuh kuat. Melakukan tugas mengajar, mendidik dan membimbing siswa. Selain ciri-ciri umum yang harus dimiliki guru, guru juga harus memiliki ciri khas nya tersendiri atau tugas tertentu sebagai berikut: Pertama, jika praktik mengajar adalah pengetahuan dan profesi profesional guru, maka ciri terpenting yang harus dimiliki adalah hanya seperti cinta orang tua untuk anak-anak mereka adalah cinta.

Sifat welas asih seorang guru sangat penting, karena sifat ini akan menggugah kecintaan siswa kepada gurunya, dan mendorong siswa agar mampu menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru. Semua saran dan perkataan guru dapat dengan tulus dan mudah diterima olehnya. Jika guru tidak memiliki perasaan terhadap siswa, situasinya mungkin akan sedikit berbeda, dapat dipastikan siswa yang diperlakukan oleh kebencian serta ada unsur kekerasan oleh guru maka siswa akan lebih banyak menjaga jarak, dan siswa akan menolak segala sesuatu yang diberikan oleh guru. Guru, yang pada akhirnya akan memperlambat proses pembelajaran belajarnya dan mengajar.

Kedua, karena belajar mengajar ilmu adalah sebuah kewajiban agama untuk sebagian orang yang saleh, guru seharusnya tidak meminta upah atas kerja kerasnya. Guru harusnya melihat cara Rasulullah SAW. Mereka hanya mengajarkan ilmu karena Allah tanpa menuntut balasan, maka dengan mengajarnya mereka bisa bersentuhan dengan Allah SWT. Demikian pula guru tidak boleh meminta belas kasihan kepada siswanya, namun sebaliknya jika berhasil membangun budi pekerti, dia sebaiknya berterima kasih untuk siswanya atau memberikan hadiah kepada siswanya. Siswa memberi kesempatan kepada guru untuk menghampiri Allah SWT (Al-Ghazali, 1996, p. 85).

Ketiga, seorang guru yang berprestasi harus berperan sebagai pembimbing serta pengajar yang jujur dan benar di depan siswanya. Sebelum mengambil kelas, dia tidak boleh membiarkan siswanya belajar di kelas yang lebih tinggi. Seorang guru tidak diperbolehkan membuang-buang waktu tanpa ada peringatan untuk para siswanya, karena sudah memiliki tujuan yaitu mengajar merupakan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal duniawi. Guru juga tidak disarankan terlibat dalam persaingan, pertengkaran dan pertengkaran dengan guru lain.

Keempat, pada kegiatan proses pembelajaran, seorang guru seharusnya memakai metode simpati dan halus daripada kekerasan, hinaan, dan hinaan. Sehubungan dengan hal tersebut, guru hendaknya tidak membeberkan atau menyebarkan kesalahan siswa pada banyak orang atau

di depan umum, karena cara ini dapat mengakibatkan siswa mempunyai semangat yang ulet, akan menjadi siswa yang menentang, melawan dan memusuhi guru. Jika hal ini terjadi dapat mengakibatkan tidak mendukungnya terlaksananya pembelajaran yang baik.

Kelima, guru harus mempunyai sikap toleransi dan menghargai pengetahuan profesional orang lain. Guru sebaiknya tidak mengkritik pengetahuan yang memang bukan merupakan pengetahuan atau keahlian profesionalnya.

Keenam, pendidikan yang berkualitas juga harus mempunyai prinsip-prinsip berikut: mengenali adanya potensial setiap siswa, dan memperlakukan siswa tersebut sesuai dengan tingkat perbedaan di antara siswa mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali menyarankan agar guru mampu membatasi pengajarannya sesuai dengan batas-batas kemampuan dan pemahaman siswa yang berbeda-beda, dan tidak boleh menghadiri kelas yang berada di luar jangkauan kecerdasan siswa, karena akan menimbulkan rasa jijik atau jijik. Hancurkan pikiran murid-muridnya.

Ketujuh, menurut Al-Ghazali, seorang guru yang baik merupakan guru yang tidak hanya memahami kemampuan dan kecerdasan siswa yang berbeda beda, tetapi juga memahami bakat, kepribadian, dan psikologi siswa sesuai dengan usianya. Bagi siswa dengan kemampuan yang tidak memadai, meskipun guru telah menguasai pengetahuan yang kompleks, mereka tidak boleh diajar. Jika guru tidak melakukan ini, guru akan merasa tidak senang, gelisah dan curiga.

Kedelapan, menekankan pada asas yang dia ucapkan dan berusaha mewujudkannya dengan cara ini adalah seorang guru yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali mengingatkan para guru untuk tidak melakukan hal-hal yang bertolak belakang dalam mengungkapkan sebuah prinsip. Sebenarnya, apabila Anda melakukan ini, sangat berdampak sekali pada otoritas. dan akan menjadi objek yang di hina dan cemoohan yang akan berakhir dengan membuatnya menghilangkan skill untuk mengontrol siswa. Dia tidak lagi dapat membimbing atau membimbing murid-muridnya (Al-Ghazali, 1996, pp. 86-87).

4. Syarat dan Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam.

Pendidikan yang beretika merupakan aturan atau norma yang mampu mengatur sebuah hubungan yang meliputi antar interpersonal di antara guru dan murid, wali murid, rekan kerja, dan lembaga pendidikan. Posisi melayani orang lain selalu harus mematuhi kode etik. Begitu pula kedudukan seorang pendidik memiliki etika tertentu, dan setiap pendidik harus mengenal dan melaksanakannya. Bentuk kode etik lembaga

pendidikan tidak harus sama, tetapi secara umum isinya harus sama dengan yang berlaku pada umumnya. Melanggar sebuah kode etik maka menurunkan nilai dan martabat jati diri pendidik (Mujib & Mudzakir, 2008, p. 69).

Ada 17 kode etik yang tokoh AL-Gazali rumuskan diantaranya yaitu (Munardji, 2004, pp. 99–100) :

- a. Permasalahan siswa akan lebih baik diterima dengan hati dan sikap terbuka dan tabah.
- b. Mempunyai sikap yang santun dan penuh kasih sayang (Q.S Ali Imron: 159).
- c. Selalu mengedepankan harga diri, rasa hormat dari setiap yang dilakukan.
- d. Rasa sombong dan angkuh yang dihilangkan (Q.S Al Najm: 32).
- e. Saat di lingkungan masyarakat hendaknya mempunyai sifat rendah hati (Q.S Al-Hijr: 88).
- f. Kegiatan sia-sia ada tidak ada gunanya akan lebih baik tidak usah dikerjakan.
- g. Jika mendapatkan peserta didik yang mempunyai IQ rendah, maka guru hendaknya menggunakan sikap lemah lembut hingga pembelajaran yang diberikan dapat tersampaikan kepada peserta didik tersebut.
- h. Sifat pemarah hendaknya dihilangkan.
- i. Sikap lemah lembut akan hendaknya selalu diterapkan kepada anak atau peserta didik yang mempunyai cara berpikir lamban dalam memahami pembelajaran.
- j. Jika mendapatkan siswa yang belum bisa mengetahui, mengerti serta memahami maka hendaknya menggunakan kata-kata yang lemah dan lembut.
- k. Pertanyaan-pertanyaan peserta didik walaupun pertanyaan tersebut tidak bermutu guru hendaknya mendengarkan dan menghargai pertanyaan tersebut.
- l. Pesereta didik yang membantah akan lebih baik jika seorang guru meneimanya dan tidak langsung memberikan tanggapan yang kurang baik.
- m. Menerima dengan lapang dada jika ada peserta didik memberikan hal yang lebih benar dibandingkan dengan yang disampaikan oleh guru.
- n. Membimbing pesera didik untuk tidak belajar atau melakukan kegiatan yang berbahaya (Q.S Al-Baqarah: 195).
- o. Mencontohkan serta ditanamkan sifat yang ikhlas pada dalam diri siswa (Q.S Al-Bayyinah: 5).

- p. Membimbing murid agar dapat belajar ilmu-ilmu yang berguna untuk kehidupan yang lebih baik.
- q. Menyampaikan sebuah pengetahuan yang akan peserta didik pelajari (Q.S Al-Baqarah: 44, As-Shaf 2-3).

5. Pengertian Peserta Didik

Orang yang sedang menuntut ilmu adalah kalimat yang biasa digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang sedang belajar. Peserta didik yang dapat belajar suatu pengetahuan adalah pengertian dari anak didik atau peserta secara etimologi. Perubahan dan perkembangan seorang anak dalam membentuk kepribadian yang masih memerlukan bimbingan dan di arahkan dan merupakan sebuah proses dalam struktur pendidikan adalah pengertian dari terminologi. Seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran adalah penggambaran dari sebuah kata peserta didik. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa peserta didik adalah makhluk sosial yang mempunyai tugas untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dengan sebuah usaha pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien (*UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Poin 4, 2003*).

Sebagai pribadi yang sedang melalui tahap perkembangan, para siswa ini tentunya masih membutuhkan banyak bantuan, bimbingan dan arahan menuju kesempurnaan. Contoh dapat diberikan ketika seorang siswa selalu mendapatkan banyak bantuan dari orang tua atau kakaknya ketika mereka masih balita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa harus diolah dan dibentuk menjadi bahan baku produk pendidikan.

6. Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Sebuah proses belajar mengajar yang harus dilakukan dan itu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, mau di lakukan secara langsung ataupun dilakukan secara tidak langsung merupakan sebuah sifat dan etika seorang peserta didik. Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- a. Dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT yaitu belajar dengan niat ibadah.
- b. Mengurangi perkara dunia dibandingkan akhirat.
- c. Selalu bersikap rendah hati.
- d. Menjaga pikiran agar selalu berhusnudzon.

- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang dianjurkan guru baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
- f. Tahapan belajar dari yang mudah hingga yang sulit.
- g. Setiap pembelajaran hendaknya diselesaikan hingga mengerti tentang pembelajaran tersebut barulah berpindah ke pembelajaran selanjutnya.
- h. Mengenal hal-hal ilmiah terhadap pembelajaran yang dipelajari.
- i. Mementingkan ilmu yang diniyah dibandingkan ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai yang terdapat sebuah ilmu yang telah dipelajari.
- k. Peserta didik yang baik hendaknya menjunjung tinggi kehormatan seorang guru sehingga guru dijadikannya seorang tauladan baginya (Mujib & Mudzakir, 2006, pp. 113-114).

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka kode etik peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat sifat atau akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu:

- a. Peserta didik harus membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Peserta didik yang baik hendaknya mempunyai niat menuntut ilmu karena Allah SWT.
- c. Peserta didik harus kuat dan tabah terhadap cobaan yang ada selama menuntut ilmu.
- d. Mempunyai hati yang ikhlas untuk melakukan kegiatan menuntut ilmu kepada guru.

7. Hadits Tematik Tentang Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

- a. Pemahaman yang harus dimiliki seorang guru

Hadist dari Abu Mas'ud Riwayat Muslim

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ. فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ. فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ. فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سَلَامًا. وَلَا يُؤْمِنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ. وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: Dari Abu Mas'ud Al-Anshariy, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Yang mengimami suatu kaum itu hendaklah orang yang lebih pandai (faham) tentang kitab Allah diantara mereka. Apabila mereka itu di dalam kefahamannya sama, maka yang lebih mengetahui diantara mereka tentang sunnah. Jika mereka itu sama dalam pengetahuannya tentang sunnah, maka yang lebih dahulu hijrah. Jika mereka itu sama dalam hal hijrahnya, maka yang lebih dahulu diantara mereka masuk Islam. Dan janganlah seseorang mengimami orang lain di dalam kekuasaannya. Dan janganlah ia duduk di tempat kehormatannya yang berada di dalam rumahnya kecuali dengan idzinnya". [HR. Muslim juz 1, hal. 465]

Al-Ghazali menyatakan sebagaimana yang dikutip Abudin Nata bahwa guru yang diberi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna dalam berpikiry, serta memiliki fisik yang kuat dan akhlak yang baik. Kesempurnaan berpikir memungkinkannya untuk mempunyai ilmu yang luas, akhlak yang baik memungkinkannya untuk memberi contoh dan teladan bagi murid-muridnya, dan kebugaran fisiknya memungkinkan dia untuk melaksanakan pekerjaan mengajar dan belajar dengan baik (Nata, 2009, p. 95).

b. Guru harus ahli (Profesional)

Hadis Abu Hurairah riwayat Bukhori, tentang jika suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya; (al-Kirmāny II, 4-6).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ:
مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ
فَكَرِهَ مَا قَالَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: «أَيْنَ - أَرَاهُ - السَّائِلُ عَنِ
السَّاعَةِ» قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ». قَالَ: كَيْفَ
إِضَاعَتُهَا قَالَ: «إِذَا وَتِدَ الْأَمْرِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِذَا أُسْدِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya. Salah seorang sahabat bertanya: "Bagaimanakah menyia-nyiakannya, hai Rasulullah?" Rasulullah SAW menjawab: "Apabila perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya (HR. Imam Bukhari) (Ahmad, 2018, 95).

Menurut ibn jama'ah, aspek ideal seorang guru adalah tidak mengesampingkan aspek lain yang dapat membantu memenuhi kewajiban pendidikannya. Intinya, jika keterampilan belum sempurna, proses mengajar tidak akan dilanjutkan (Ahmad, n.d., p. 96). Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan keterampilannya. Kecuali untuk hal-hal penting, guru tidak boleh membuang waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan sains. Mengenai aturan yang mengarah pada cita-cita realistik pendidik, ibn jama'ah menambahkan bahwa pendidik dan siswanya bekerja keras untuk menggapai esensi.

Dalam kombinasi dengan hal di atas, tugas guru adalah tugas kepemimpinan dan analisis secara keseluruhan. Ibnu jama'ah percaya bahwa Guru tidak boleh meninggalkan penelitian yang belum selesai dan tidak harus memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai. Menurutnyanya, guru adalah orang yang memahami kegiatan, padahal semua aspek kehidupan menitikberatkan pada penyebaran ilmu dan manfaatnya bagi dirinya dan siswanya (Hawwa, 2004, p. 48).

c. Guru harus mencintai siswanya..

Al-Quran surah 'Ali 'Imrān (03): 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأشج عبد القيس إن

فيك خصلتين يحبهما الله : الحلم والأناة رواه مسلم

Artinya: Dari Ibnu Abbas RA berkata, Rasulullah Saw bersabda kepada "Abdul Qais yang terluka: "sesungguhnya didalam dirimu ada dua sifat yang disukai oleh Allah yaitu: santun dan sabar". (HR Muslim)

Dalam pengertian ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa guru lebih penting (utama) daripada orang tua. Menurutnya, orang tua adalah penyebab keberadaan anak di dunia yang sementara ini, dan guru adalah penyebab kehidupan abadi di akhirat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW (Hawwa, 2004, p. 55).

Dalam hal ini, guru berkewajiban untuk mencegah siswa mengembangkan kebiasaan buruk dan menghindarinya sebisa mungkin dalam diri siswa. Saat mengajar, guru harus menggunakan metode yang lembut dan halus agar apa yang disampaikannya diserap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Al-Ghazali berusaha mengajar dengan baik, berlatih alih-alih menjelaskan, dan berbelas kasih agar tidak menyinggung. Untuk menjelaskan, itu menghambat potensi anak, menyebabkan kebosanan, dan mendorong menghafal. Oleh karena itu, mengajar membutuhkan keterampilan dan keahlian tertentu (khusus).

d. Guru harus berbicara dengan jelas sesuai dengan tingkatannya.

Hadis Anas Riwayat Bukhori.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Artinya: Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila berbicara diulangnya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, Beliau memberi salam tiga kali.

Dalam hal ini, Al-Ghazali telah melihat kebiasaan kurang baik beberapa guru. Mereka menjelek-jelekkan guru bahasa, begitu pula sebaliknya. Beberapa ulama Karam memusuhi guru iblis, dan sebagainya, sehingga mereka saling menghina di depan anak-anaknya. Sikap guru lain merupakan bagian yang harus dihindari guru. Selanjutnya dalam proses pendidikan, guru harus menyesuaikan diri dengan tahapan dan perkembangan psikologis dan spiritual. Dengan cara ini, anak tidak akan merasa terlalu berat dan terbebani selama di kelas. Muslim Ibn Masud (Ibn Masud) yang dijelaskan dalam bukunya "Said Hawwa" adalah "bukan orang yang mengatakan dalam percakapan bahwa bakat mereka tidak dapat dicapai tetapi akan menjadi fitnah bagi sebagian dari mereka. Orang-orang".

e. Guru tidak boleh mempersulit siswa

Hadis Abu Burdah dari ayahnya, riwayat Bukhori tentang larangan mempersulit siswa; (al-Kirmāny XVI: 170).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R Bukhori)

Motivasi sebagai suatu proses yang mengarahkan siswa kepada suatu pengalaman yang dapat dipelajarinya. Sebagai sebuah proses, motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mendorong dan memungkinkan siswa untuk tertarik dan berhati-hati.
 - 2) Fokuskan perhatian anak pada beberapa tugas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
 - 3) Membantu memenuhi kebutuhan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang (Ramayulis, 2004, p. 43).
- f. Pendidik harus memberikan hak atas pendidikan secara adil

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ يُعْطِي كُلَّ جُلَسَائِهِ بِنَصَبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيسَهُ أَنْ أَحَدًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: Dari Ali R.A ia berkata: "Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir dihadapan beliau, hak-hak mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan." (H.R Tirmidzi)

Sebagai guru harus memperlakukan semua siswa dengan adil, Tidak ada perbedaan di antara mereka.

- g. Pendidik perlu bersikap jujur, ikhlas ketika berhadapan dengan situasi siswa

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ.

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu". (HR. Muslim)

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas adalah Islam menempatkan ilmu dan etika di tempat yang sangat tinggi dan penting sehingga kita sebagai manusia harus mencarinya. Islam juga menjamin pendidikan yang tinggi bagi mereka yang berilmu. Adapun etika yang harus dimiliki oleh pendidik dalam perspektik pendidikan islam diantaranya: guru harus mempunyai pemahaman yang lebih luas, guru harus profesional serta ahli dalam bidangnya, guru harus mencintai siswanya, guru harus berbicara sesuai dengan tingkatan siswa, guru tidak boleh mempersulit siswa, guru harus memberikan hak atas pendidikan secara adil terhadap semua siswanya, guru harus bersikap jujur, ikhlas ketika berhadapan dengan situasi siswa yang beragam. Adapun etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam perspektik pendidikan islam yaitu: Peserta didik harus membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, peserta didik yang baik hendaknya mempunyai niat menuntut ilmu karena Allah SWT. peserta didik harus kuat dan tabah terhadap cobaan yang ada selama menuntut ilmu dan peserta didik harus mempunyai hati yang ikhlas untuk melakukan kegiatan menuntut ilmu kepada guru.

Daftar Pustaka

- Ahmad, T. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (1996). *Ihya Ulumuddin* (i ed.). Daar Al -Haram Li At-Turast.
- Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism Of The Islamic Boarding School Education System In The Era Of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286-396.
- Davita, V. (2017). *Etika Hubungan Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017* [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.
- Ervhan Saleh Pratama. (2020). Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam. *Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 48.
- Hawwa, S. (2004). *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*. Rabbani Press.
- Maghfiroh, L. (2019). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Grub.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bina Ilmu.

- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ters.
- Nata, A. (2009). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Nazili, M. A. H., Khojir, & Romainur. (2021). Etika Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Analisis Kitab Manhaj As-Sawi Syarah Usul Thariqah As-Saadah Al-Ba'awali Karya Habib Zain Bin Smith. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sisiwayanti, N. (2004). *Profesionalisme Guru Menurut Ibnu Sahnun*. UIN Syarif Hidayah.
- Suriadi Suriadi. (2018). Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad AlFalimbānī. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 145.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perpektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Indriyanti, Siregar, dan Lubis. (2017). Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(2), 44.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Poin 4. (2003).
-

Copyright holder :

© Badratun Nafis, Lusiana & Nur Hidayat. (2022)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA